

EKSISTENSI PEKERJA PEREMPUAN (ISTRI) PADA SEKTOR INFORMAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari)

Thamrin Setiawan¹, Syaifuddin Kasim², Bakrie Yusuf³

¹²³Universitas Halu Oleo

Email: thamrinsetiawan2@gmail.com, syaifuddinkasimsos@gmail.com, bakrieyusuf0811@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine the existence of women workers in the informal sector in improving family welfare in Abeli Village, Abeli District, Kendari City, to find out the driving factors and inhibitors of the existence of women workers (wives) in the informal sector in Abeli Village, Abeli District, Kendari City, and the welfare conditions of workers' families woman (wife) in the informal sector in Abeli Kecamatan Abeli Kelurahan of Kendari City. This type of research used in this research is descriptive qualitative research with data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. The existence of female workers (wives) in the informal sector in improving family welfare in Abeli Sub-District Abeli District of Kendari City was influenced by several reasons including not requiring high education, the unavailability of jobs in accordance with the level of education, the ability to divide time between work and take care of the household and the social system applied by the community give equal roles between men and women in the workforce. Factors driving the existence of female workers (wives) in the informal sector in Abeli Sub-district, Abeli District, Kendari City include motivation to increase family income and for an economy that does not depend on husbands, while factors inhibiting the existence of women workers (wives) in the informal sector in increasing family welfare in Abeli Sub-district Abeli District of Kendari City is age. As for the family welfare conditions of female workers (wives) in the informal sector in Abeli Sub-District, Abeli District has been fulfilled. This can be seen from the fulfillment of material needs, namely clothing, food and shelter needs. Fulfillment of mental / spiritual needs, namely the spiritual needs of family members and the fulfillment of social needs, namely the need for feeling accepted by the community.
Keywords: Family, Existence, Family Welfare



PENDAHULUAN

Sebuah keluarga ada yang namanya kepala keluarga, kepala keluarga adalah Seorang dari sekelompok anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau orang yang dianggap / ditunjuk sebagai Kepala Keluarga dalam hal ini adalah suami dalam suatu keluarga yang lengkap. Undang-undang No.16 Tahun 2019 menjelaskan bahwa negara menjamin hak warga negara untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana

diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk anak maupun istrinya terutama seorang kepala rumah tangga yaitu suami salah satunya memberikan nafkah. Namun kenyataannya masih banyak suami yang tidak dapat menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai seorang kepala rumah tangga yang bertanggungjawab penuh untuk dapat mensejahterakan keluarganya sehingga mau tidak mau seorang istri terpaksa harus membantu posisi suami dalam upaya mensejahterakan keluarganya tersebut. Dalam kondisi ini seorang istri



memiliki beban ganda dalam rumah tangga, yakni mengurus rumah tangga sekaligus mencari nafkah dengan bekerja, misalkan menjadi pekerja disektor informal (Buruh bangunan, buruh cuci, penyetrika, pengasuh anak dan asisten rumah tangga).

Hal tersebut merupakan fenomena sosial yang terjadi di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari, dimana jika dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan yang ada di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli, sebagian masyarakatnya yaitu berjumlah 252 jiwa bekerja pada sektor informal termasuk didalamnya pekerja perempuan (istri) disektor informal untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dengan menjadi buruh bangunan, buruh cuci, pengasuh anak, asisten rumah tangga dan penyetrika, yang dimana mereka bekerja diluar wilayah Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli seperti di Kelurahan Mandonga, Kelurahan Kemaraya, dan Kelurahan Baruga dengan lama waktu mereka bekerja rata-rata 10 jam. Fenomena pekerja perempuan (istri) yang bekerja pada sektor informal dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga ternyata tidak hanya terjadi di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli, melainkan juga terjadi di Kelurahan Babatan Kecamatan Wuyung Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur dimana untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, perempuan (istri) bekerja disektor informal dalam hal ini menjahit kain majun (Nurul Hidayani, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari mulai bulan Januari-April 2020. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, yang mana peneliti berusaha mengkaji, menelaah dan juga dapat menguraikan data yang akan didapatkan dilapangan yakni mengenai Eksistensi

Pekerja Perempuan Sektor Informal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari perempuan (istri) yang bekerja disektor informal berjumlah 7 orang, pihak yang ditempati bekerja 1 orang, suami dari perempuan (istri) yang bekerja disektor informal berjumlah 4 orang dan anak dari istri yang bekerja disektor informal berjumlah 1 orang, serta masyarakat sekitar kelurahan Abeli Kecamatan Abeli berjumlah 1 orang. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (1992): yaitu: Pengumpulan Data (Data Collection), Reduksi data (Data Reduction), Penyajian data (Data Presentation), Penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing). Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan adalah :Mengumpulkan atau merangkum data yang diperoleh dari proses wawancara dengan pihak untuk dianalisis, Menafsirkan data yang diperoleh, Menarik kesimpulan terhadap apa yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Pekerja Perempuan (Istri) sektor Informal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

1. Tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi

Pekerjaan pada sektor informal memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh sektor formal yaitu tidak membutuhkan



pendidikan yang tinggi (Eka dalam Putu Martini Dewi 2012), sehingga membuat para perempuan (istri) dapat bekerja disektor informal untuk dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal tersebut terjadi karena pekerjaan yang mereka lakukan ini bukanlah pekerjaan yang membutuhkan pendidikan yang tinggi karena lebih mengutamakan tenaga dan kekuatan fisik dan tidak memerlukan ijazah yang dapat menjadi bukti bahwa pekerja perempuan (istri) tersebut memiliki pendidikan yang tinggi, maka dari itu sektor informal untuk saat ini merupakan harapan yang baik untuk tumpuan bagi para perempuan (istri) sehingga hal ini membuat jumlah tenaga kerja perempuan dari tahun ke tahun terus meningkat .

2. Tidak tersedianya pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan

Tidak tersedianya pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan menjadi alasan yang mempengaruhi eksistensi pekerja perempuan (istri) yang ada di kelurahan Abeli karena rata-rata para pekerja perempuan (istri) disektor informal di Kelurahan Abeli memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas tamat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahkan ada yang sampai tidak tamat Sekolah Dasar. Hal tersebut terjadi karena saat mereka kecil untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi itu sangat sulit karena keterbatasan ekonomi saat itu. Oleh karena itu, mereka sulit menemukan pekerjaan yang dapat menunjang hidup mereka dengan baik yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Sehingga, bekerja disektor informal adalah pilihan yang tepat bagi para perempuan (istri) yang ada di kelurahan Abeli Kecamatan Abeli karena sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Perempuan (istri) yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi memiliki peluang untuk dapat bekerja pada jenjang pekerjaan yang dapat menunjang

kehidupannya dengan baik misalnya bekerja pada Instansi Pemerintah. Namun sebaliknya, perempuan (istri) dengan tingkat pendidikan rendah cenderung akan memilih bekerja pada sektor informal seperti bekerja sebagai buruh bangunan, buruh cuci, pengasuh anak, dan asisten rumah tangga karena hal tersebut sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki.

3. Kemampuan untuk membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga.

Pekerja perempuan (istri) disektor informal tetap dapat membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Hal ini karena bekerja disektor informal membuat pembagian waktu lebih bisa diatur sendiri meskipun masih berada dalam jam kerja tanpa di ikat oleh aturan yang kuat beda halnya pekerjaan disektor formal yang memiliki aturan kuat agar pekerjaanya tetap berada ditempat pada saat jam kerja. Selain itu para perempuan (istri) yang bekerja disektor informal mendapat bantuan dari anggota keluarga lain yaitu anak untuk membantu mengurus rumah tangga dan mereka juga sadar akan kodratnya sebagai seorang istri yang tetap berkewajiban mengurus rumah tangga meskipun mereka bekerja untuk keluarga. Selain itu, sektor informal memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh sektor formal, yaitu memungkinkan para pekerja perempuan untuk keluar masuk pasar sehingga dapat dengan sesuka hati membuka atau menutup usahanya tanpa meminta izin dari siapapun. Oleh karena itu keberadaan pekerja perempuan sektor informal ditandai dengan adanya pembagian waktu yang dimiliki oleh pekerja perempuan untuk mengurus rumah tangga dan waktu untuk mencari nafkah. Pembagian waktu yang ada harus jelas agar tugas utama mengurus rumah tangga tidak terbengkalai, untuk itu harus ada alokasi waktu dalam bekerja



(Abdullah, 2001 dalam Eka Nilakusumawati, 2009:7)

4. Sistem sosial yang diterapkan masyarakat memberi peran yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam tenaga kerja.

Kata emansipasi wanita mungkin dapat digambarkan sebagai upaya para wanita untuk memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki di beberapa bidang salah satunya bidang pekerjaan. Para pekerja perempuan (istri) sektor informal yang ada di Kelurahan Abeli pun demikian, berusaha untuk dapat memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki atau suami mereka dalam dunia kerja. Usaha serta kerja keras mereka membuahkan hasil karena masyarakat pada umumnya sudah mulai sadar akan pentingnya peran perempuan sebagai tenaga kerja. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam dunia kerja sudah mulai dirasakan penting oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi karena pertama, tidak semua pekerjaan harus dilakukan oleh laki-laki (suami). Kedua, masyarakat melihat bahwa kemauan bekerja para perempuan (istri) sangat besar dengan tujuan agar dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Ketiga, masyarakat melihat bahwa para perempuan (istri) yang bekerja di sektor informal ini ketika bekerja mereka sangat rajin. Keempat yang paling penting masyarakat melihat nilai tulus para perempuan (istri) untuk dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Hal tersebut membuat sistem sosial yang ada di masyarakat memberi peran yang sama antara laki-laki dan perempuan sehingga hal ini menjadi alasan yang mempengaruhi eksistensi pekerja perempuan sektor informal yang ada di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari tersebut.

Faktor yang mempengaruhi Eksistensi Pekerja Perempuan Sektor Informal.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendorong adalah faktor yang mempengaruhi kaum perempuan (istri) untuk terjun bekerja di sektor Informal. Berikut faktor pendorong Eksistensi Pekerja Perempuan (istri) bekerja pada sektor Informal di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari.

a) Motivasi dalam diri untuk menambah penghasilan keluarga.

Motivasi dalam diri untuk menambah penghasilan keluarga adalah salah satu faktor pendorong eksistensi pekerja perempuan (istri) sektor informal di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli, karena kemampuan suami mereka untuk dapat bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga mulai berkurang disebabkan oleh faktor usia yang sudah mulai menginjak usia lanjut yang berpengaruh pada ketahanan tubuh dan karena penghasilan suami mereka belum mampu untuk memenuhi keseluruhan kebutuhan keluarga sehingga para istri terdorong dan termotivasi untuk dapat bekerja di sektor informal agar dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Banyaknya kebutuhan Keluarga dan ketidakmampuan suami untuk memenuhi kebutuhan tersebut menjadi motivasi para perempuan ekonomi agar Suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab terhadap keluarga oleh karena itu suami harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, ada beberapa istri yang juga harus bekerja agar dapat membantu menambah penghasilan keluarga.

b) Untuk ekonomi yang tidak bergantung pada suami

karena minimnya gaji/upah suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pendapatan dari pekerjaan suami yang tidak menentu dan agar tidak berharap banyak pada gaji suami yang bisa



dikatakan sedikit membuat para istri memutuskan bekerja disektor informal dengan alasan agar tidak bergantung pada suami. Dengan demikian untuk ekonomi yang tidak bergantung pada suami adalah salah satu faktor pendorong Eksistensi pekerja perempuan (istri) sektor informal yang ada di Kelurahan Abeli. Selain itu, seorang istri memiliki tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga untuk mengurus suami dan anak. Sedangkan suami memiliki tanggungjawab sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban menafkahi dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun karena beberapa istri merasa upah/gaji suami belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga secara ekonomi maka mereka memutuskan untuk bekerja agar tidak sepenuhnya bergantung kepada suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah sesuatu yang dapat menghalangi atau membatasi eksistensi pekerja perempuan pada sektor Informal. Berikut faktor penghambat eksistensi pekerja perempuan pada sektor informal yang ada pada kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari.

a) Usia

Usia dapat menjadi faktor penghambat eksistensi pekerja perempuan (istri) di Kelurahan Abeli kecamatan Abeli karena meskipun saat ini sebagian pekerja perempuan (istri) yang bekerja disektor informal memiliki usia yang masih terbilang muda (50 tahun ke bawah) tapi mereka tahu kedepannya jika usianya sudah mulai tua tenaga mereka akan mulai berkurang. Selain itu pada pekerja perempuan (istri) yang bekerja disektor informal yang memiliki usia sudah terbilang usia lanjut (50 tahun keatas) merasa bahwa usia mereka berpengaruh terhadap kesehatan mereka sehingga akan membuat produktivitas mereka saat bekerja akan menurun dan karena faktor usia juga

tenaga para pekerja perempuan (istri) disektor informal akan berkurang dan tidak dapat sekuat pada saat mereka masih usia muda. Dengan demikian usia dapat menjadi faktor penghambat pekerja perempuan (istri) sektor informal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ada di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli.

Kesejahteraan Keluarga

1. Terpenuhi kebutuhan Materil

Pekerja perempuan (istri) sektor informal di Kelurahan Abeli sudah dapat membantu memenuhi kebutuhan Material keluarganya. Hal ini terbukti dengan kemampuan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian melalui gaji yang mereka dapatkan bersama suami. Selain itu, mereka juga dapat membeli perabotan rumah tangga dan melakukan perbaikan terhadap rumah mereka sekaligus menambah fasilitas rumah mereka seperti pembuatan WC. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga para pekerja perempuan (istri) disektor informal di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari sudah masuk dalam kategori sejahtera karena telah dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan mereka.

2. Terpenuhi kebutuhan Mental Spritual

Para pekerja perempuan (istri) yang bekerja pada sektor informal di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari dapat memenuhi kebutuhan mental spritual keluarganya dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan yang mereka anut karena pekerjaan disektor informal memungkinkan para pekerjanya untuk mengatur waktu kerja mereka sendiri sehingga mereka tetap bisa melaksanakan ibadah disela-sela waktu mereka bekerja lalu kemudian kebiasaan beribadah ini juga mereka terapkan pada keluarganya. Selain itu, mereka juga tetap berusaha untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan mental spritual keluarga dibuktikan dengan



aktivitas-aktivitas keagamaan yang mereka lakukan seperti sholat dan mengaji serta adanya upaya mempelajari agama dengan baik sesuai yang dituntut oleh keluarga. Hal ini mereka lakukan karena mereka paham akan kewajibannya sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah kematian sesuai dengan agama yang mereka anut yaitu agama Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebutuhan mental spritual pada keluarga pekerja perempuan (istri) sektor informal yang ada di Kelurahan Abeli sudah terpenuhi.

3. Terpenuhinya kebutuhan Sosial

pekerja perempuan (istri) sektor informal yang ada di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari dapat diterima dengan baik oleh masyarakat hal tersebut terjadi karena pekerja perempuan (istri) yang bekerja disektor informal tersebut juga bisa membantu masyarakat sekitar untuk memperoleh pekerjaan, membantu orang lain yang tidak sempat melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci karena sibuk dan karena pekerjaan yang mereka lakukan bukanlah suatu kejahatan justru memiliki tujuan mulia yaitu membantu suami untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Sedangkan keluarga dalam hal ini anak dan suami para pekerja perempuan (istri) sektor informal juga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan tetap hidup berdampingan bersama masyarakat dengan tetap saling menghargai dan menghormati hal tersebut karena menurut mereka apa yang dilakukan oleh istri atau ibu mereka adalah suatu hal yang membanggakan. Sedangkan menurut informan tambahan pekerja perempuan (istri) sektor informal dianggap sebagai sesuatu yang hal luar biasa karena kebaikan seorang istri untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Oleh karena itu dapat dikatakan

bahwa kebutuhan sosial perempuan (istri) yang bekerja disektor informal yang ada di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli beserta keluarga dalam hal ini anak dan suami telah terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas mengenai kesejahteraan keluarga maka dapat dikatakan selaras dengan teori dan indikator kesejahteraan keluarga menurut BKKBN tahun 2010 dimana keluarga pekerja perempuan (istri) sektor informal di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari telah melewati fase Keluarga Sejahtera II (KS II) karena telah memenuhi kebutuhan dasar atau *basic needs*, dan juga telah melewati fase Keluarga Sejahtera III (KS III) karena selain telah memenuhi kebutuhan dasar juga telah memenuhi kebutuhan psikologinya atau *psychological needs* seperti telah melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing dan berusaha meningkatkan kebutuhan peningkatan agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan untuk mengetahui eksistensi pekerja perempuan (istri) sektor informal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari, serta faktor pendorong dan penghambat eksistensi pekerja perempuan (istri) sektor informal yang ada di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari. maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan pekerja perempuan (istri) sektor informal di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, tidak tersedianya pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan, kemampuan para pekerja perempuan (istri) sektor informal untuk membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga, sistem sosial yang diterapkan masyarakat memberi peran



yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam tenaga kerja. Adapun Faktor pendorong eksistensi pekerja perempuan (istri) sektor informal di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari adalah motivasi dalam diri untuk menambah penghasilan keluarga, untuk ekonomi yang tidak bergantung pada suami. Sedangkan faktor penghambat adalah dipengaruhi oleh usia pekerja perempuan (istri) sektor informal di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli Kota. Adapun Kondisi kesejahteraan keluarga pekerja perempuan (istri) pada sektor informal di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli sudah terpenuhi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hal yaitu, terpenuhinya kebutuhan Materil yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan, terpenuhinya kebutuhan mental spritual dan terpenuhinya kebutuhan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Nilakusumawati, Eka. 2009. *Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal Di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari)*. Dalam Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 5(2):h:54-64
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Sumber lain :

Undang-undang No. 16 Tahun 2019
Tentang Perkawinan

Sumber Online :

<https://www.seputarpengertian.co.id/2017/08/pengertian-keluarga-ciri-fungsi-macam-tugas-peranan-keluarga.html> (Di Akses 13-09-2019)

<https://idtesis.com/pengertian-kepala-keluarga-kk-menurut/> (Di Akses 13-09-2109)

<https://dedilawyer.wordpress.com/2016/12/27/hak-dan-kewajiban-suami-dan-istri-dalam-undang-undang-no-1-tahun-1974-tentang-perkawinan/> (Di Akses 17-09-2019)

https://www.kompasiana.com/muhammad_ali_fuadi/54f818f6a33311641e8b5153/ketika-perempuan-jadi-kepala-keluarga (Di Akses 17-09-2019)

